

Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kematangan Emosi dengan Kenakalan Remaja di Siswa SMA Al-Islam

Oleh:

Hafida Nur Ifni

Dospem Lely Ika Mariyati

Progam Studi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Juni, 2024



Pendahuluan

Masalah Umum

- Masa remaja, merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, sosial dan emosional. [1]. WHO menjelaskan bahwa remaja tergolong dalam usia 10-19 tahun, menurut Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja tergolong usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja tergolong usia 10-24 tahun dan belum menikah [2]
- Menurut Hurlock, masa remaja disebut sebagai masa topan badai atau storm and stress, Suatu masa dimana terdapat ketegangan emosional meninggi akibat dari perubahan fisik pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Pendahuluan

Masalah Utama

- Data UNICEF 2016 kenakalan di usia remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%. Dari data yang diperoleh kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangatlah tinggi. jenis kenakalan remaja yang sering dilakukan di Indonesia seperti keluyuran di malam hari, tidak mengerjakan jadwal piket, berbohong, berkelahi, merokok, bolos sekolah, tawuran, mabuk-mabukan, menggunakan narkoba, menonton video porno. [3]
- Kasus kenakalan remaja di Indonesia mencapai 16.106 kasus. Kenakalan remaja setiap harinya menunjukkan merusak dan meresahkan kehidupan masyarakat. WHO menyatakan pada 8 Juni kenakalan remaja telah menjadi kasus kekerasan secara global. Ada sekitar 200.000 pembunuhan pada kalangan usia 10-29 tahun atau setara dengan 42%. Kekerasan didominasi laki-laki sebanyak 84%. WHO juga menyatakan pengalaman seksual pertama pada 3-24% perempuan muda berupa kekerasan seksual. [4].

Fenomena

- **Berdasarkan Penelitian yang pernah dilakukan**
- Fenomena kenakalan remaja yang dilakukan oleh Siti Anisa dkk, yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa”. Menjelaskan bahwa diketahui terdapat 76 siswa kenakalan remaja kriteria rendah sebanyak 34 responden (44,7%) meliputi, (membolos sekolah, tidak memakai atribut yang lengkap, tidak mengerjakan PR, dan kenakalan remaja kriteria sedang sebanyak 43 responden (21,1%) meliputi, (berkendara tanpa SIM, mencuri barang milik orang lain), lalu untuk kenakalan remaja tinggi sebanyak 26 responden (34,2%) meliputi, (penyalahgunaan narkoba, tawuran, perjudian). [5]

Fenomena

- **Berdasarkan survei lapangan**
- Fakta yang terjadi di lapangan juga menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru kesiswaan di SMA Al-Islam Krian, didapatkan hasil bahwa jenis pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa siswa di SMA tersebut diantaranya terlambat masuk sekolah, bolos sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok di lingkungan sekolah, memakai seragam tidak lengkap atau tidak sesuai, mengumpat dan tidak mengerjakan tugas, berkendara tanpa SIM, kebut-kebutan di jalan raya, merusak fasilitas sekolah, bertengkar antar teman, tawruan antar pelajar diluar sekolah, begadang sampai larut, hamil diluar nikah, meminum alcohol, (Rendah 0 %, Sedang 80%, Tinggi 20%). fenomena ini nanti diperkuat dengan data dokumen dr hasil catataan buku pelanggaran di bk (berapa persen ringan: bentuknya, sedang:bentuknya, dan berat: bentuknya). Dan dapat disimpulkan bahwa ada permasalahan kenakalan remaja kategori sedang berupa bolos sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok di lingkungan sekolah, berkendara tanpa SIM, kebut-kebutan di jalan raya, merusak fasilitas sekolah, bertengkar antar teman, melihat video porno. Sedangkan untuk kategori tinggi antara lain hamil diluar nikah, minum alcohol, tawuran antar kelompok pelajar.

Pendahuluan

Menurut Sunarwiyati Kenakalan remaja terbagi menjadi 3 tingkatan kenakalan (rendah, sedang, tinggi)

- Kenakalan remaja adalah suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindak criminal (Hurlock, 1994).

1. Tingkat rendah meliputi :

- membolos sekolah,
- tidak mengerjakan PR,
- membuang sampah sembarangan,
- suka berkelahi,

2. Tingkat sedang meliputi

- berkendara tanpa SIM,
- kebut-kebutan di jalan,
- Mencuri
- mengambil barang orang tua tanpa izin.

3. Tingkat Tinggi meliputi :

- penyalahgunaan narkoba
- hubungan seks diluar nikah
- pemerkosaan, aborsi . (Sumarwiyati, 2015).

Pendahuluan

- **Faktor kenakalan remaja**

1. faktor internal (dari individu) meliputi gangguan berfikir, kematangan emosi, kecerdasan emosional dan cara mengontrol diri.
2. faktor eksternal (lingkungan individu) lingkungan keluarga yang berantakan (broken home), kelas sosial ekonomi, pengaruh dari teman sebaya, penerapan disiplin orang tua yang tidak tepat. [6]. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Ika Dian [7]; Savitri [8] ; Atika [9]) bahwa kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

- **Aspek kenakalan remaja**

menurut Mas'adi meliputi

- a) kenakalan korban fisik,
- b) kenakalan sosial, kenakalan status.
- c) kenakalan korban materi,

Variabel x1

- **Variabel x1 (Pola asuh demokratis)**
- Pola asuh orang tua adalah pengasuhan orang tua yang berarti mendidik, membimbing, melindungi serta mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.
- Menurut Hurlock, pola asuh terbagi menjadi 3 meliputi, pola asuh permisif, otoriter dan demokratis Hurlock [11].
- Bumrind menjelaskan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran
- **Aspek – aspek pola asuh demokrasi**

Musyawarah dalam keluarga, Kebebasan yang terkendali, Pengarahan dari orang tua, Bimbingan dan Perhatian, Saling menghormati, Komunikasi dua arah.

Variabel x1

Berdasarkan Penelitian yang pernah dilakukan (X1)

Penelitian yang dilakukan oleh Almannur yang berjudul “Peran Pola Asuh Demokratis Dan Kelekatan Anak Dengan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Smk Negeri 1 Kalasan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua kepada seorang siswa menjelaskan jika kedekatan dengan orang tua dianggap penting dan mentaati segala peraturan serta menjaga komunikasi antar orang tua dan anak, dapat menjadikan anak terhindar dari hal-hal yang merugikan seperti menjaga diri dari pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitar serta meningkatkan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang telah diteliti menunjukkan sebesar 33.3% peserta didik mempunyai pola asuh demokrasi yang tinggi. Maka hasil diatas menunjukkan tingkat kenakalan remaja rendah karena orang tua menerapkan pola asuh demokrasi berdiskusi dan menolong agar anak mengerti dan bertindak sesuai aturan. [14]

Variabel X2

- **Variabel x2 (Kematangan Emosi)**

- Kematangan emosi adalah kesadaran yang mendalam terhadap kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, alam perasaannya serta pengintegrasian sehingga mampu memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain dan mampu menekan/mengontrol emosi yang timbul secara baik walaupun pada situasi yang kurang menyenangkan.

- **Aspek-aspek Kematangan Emosi**

- 1) 1) Mandiri
- 2) 2) Mampu menerima realitas,
- 3) 3) Mampu beradaptasi,
- 4) 4) Mampu berespon dengan cepat,
- 5) 5) Kemampuan untuk seimbang,
- 6) 6) Mampu berempati,
- 7) 7) Mampu menguasai amarah.

Variabel X2

Berdasarkan Penelitian yang pernah dilakukan (X2)

Penelitian yang dilakukan oleh Nimas Gandadari yang berjudul “Pengaruh Asertivitas Dan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Smsr Yogyakarta”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kematangan emosi terhadap kenakalan remaja di SMKN 3 Kasihan bantul Yogyakarta. Semakin tidak matang emosi, maka semakin besar potensi remaja berperilaku nakal. Karena pada usia remaja perkembangan emosinya akan menunjukkan sifat yang sensitive dan reaktif dalam menyikapi beberapa peristiwa, situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, sedih, marah dan murung). Sehingga remaja banyak bereaksi seperti melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi. Dapat dilihat berdasarkan hasil yang telah dilakukan menunjukkan kematangan emosi sebesar 6,5%. Maka hasil di atas menunjukkan bahwa kematangan emosi memberikan pengaruh terhadap kenakalan remaja. [17]

Metode Penelitian

- **Desain Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab hipotesa adalah metode kuantitatif korelasi untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar dua variable atau lebih. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencari Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kematangan Emosi dengan Kenakalan Remaja di Siswa SMA Al-Islam Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dimana untuk menguji hubungan variabel terikat dengan dua variabel bebas.

- **Populasi/sampel**

Sample penelitian ini berjumlah 289 dari jumlah populasi 1035 siswa di SMA Al-Islam Krian. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling yang artinya merupakan jenis pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Hal ini dimaksudkan agar representasi sampel yang dipulih tidak bias dari total populasi.

Metode Penelitian

- **Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode skala. [19] Adapun jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Kriteria penilaian aitem favourable berdasarkan skala Likert adalah nilai satu (1) untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai dua (2) untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai tiga (3) untuk jawaban Setuju (S), dan nilai empat (4) untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Sedangkan kriteria penilaian untuk aitem unfavourable adalah nilai satu (1) untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai dua (2) untuk jawaban Setuju (S), nilai tiga (3) untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai empat (4) untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) [20]. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pembagian skala.

Metode Penelitian

- **Skala Kenakalan Remaja (Y)**
- Skala Kenakalan Remaja menggunakan adaptasi [10] berdasarkan Jansen [21] menurut meliputi, kenakalan korban fisik, kenakalan korban materi, kenakalan sosial, kenakalan status. Contoh aitem dari aspek kenakalan korban fisik “saya sengaja merusak property milik sekolah”. Contoh aitem dari aspek kenakalan remaja korban materi “ketika saya merasa kesal saya mengumpat dengan mengeluarkan kata-kata kotor”. Contoh aitem kenakalan sosial “saya tidak masuk sekolah tanpa surat izin (membolos)”. Contoh aitem dari aspek Kenakalan status “saya bersedia dibayar untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain”. Hasil uji coba didapatkan hasil bahwa terdapat 18 item yang gugur dari 46 item yang ada, sehingga banyaknya item yang valid adalah 28 item dengan uji reliabilitas menunjukkan skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0,669.

Metode Penelitian

- **Skala Pola Asuh Demokrasi (X_2)**
- Skala Pola Asuh Demokrasi adaptasi [12] berdasarkan Shochib [22] meliputi : adanya musyawarah dalam keluarga, adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orang tua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga, adanya komunikasi 2 arah. Contoh aitem dari aspek adanya musyawarah dalam keluarga “Saya dilibatkan dalam membuat peraturan di rumah. Contoh aitem dari aspek adanya kebebasan terkendali adalah “Segala pendapat saya selalu di dengar oleh orang tua”. Contoh aitem dari aspek pengarahan dari orang tua adalah “Setiap pagi orang tua bertanya tentang kegiatan apa yang akan saya lakukan”. Contoh aitem dari aspek bimbingan dan perhatian adalah “Orang tua akan memberikan pujian jika apa yang saya lakukan itu baik”. Contoh aitem dari aspek saling menghormati antar anggota keluarga adalah “Saya akan menolong orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah”. Contoh aitem dari aspek komunikasi dua arah adalah “Jika saya akan memutuskan sesuatu, orang tua menjelaskan baik buruknya”.
- Hasil uji coba didapatkan hasil bahwa terdapat 2 item yang gugur dari 35 item yang ada, sehingga banyaknya item yang valid adalah 33 item dengan uji reliabilitas menunjukkan skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0,943.

Metode Penelitian

- **Skala kematangan Emosi (X_3)**

Skala kematangan emosi disusun berdasarkan indikator adaptasi dari teori Gorlow [23], meliputi 1) Mandiri, 2) Mampu menerima realitas, 3) Mampu beradaptasi, 4) Mampu berespon dengan cepat, 5) Kemampuan untuk seimbang, 6) Mampu berempati, 7) Mampu menguasai amarah. Contoh aitem dari aspek mandiri adalah “Saya introspeksi diri ketika menghadapi masalah orang lain”. Contoh aitem dari aspek mampu menerima realitas adalah “Saya mampu menanggung resiko apabila keputusan yang saya ambil salah:”. Contoh aitem dari mampu beradaptasi adalah “Saya mampu mengerjakan tugas dari guru tanpa bantuan teman”. Contoh aitem dari respon dengan cepat “Saya menyelesaikan suatu masalah sampai tuntas”. Contoh aitem dari kemampuan untuk seimbang “saya bisa menerima jika nilai ulangan teman lebih tinggi dari saya”. Contoh aitem dari mampu berempati adalah “Saya mampu menempatkan diri pada posisi orang lain”. Contoh aitem dari mampu menguasai amarah “Setiap masalah adalah tantangan buat saya”. Hasil uji coba didapatkan hasil bahwa terdapat 18 item yang gugur dari 41 item yang ada, sehingga banyaknya item yang valid adalah 23 item dengan uji reliabilitas menunjukkan skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0,792.

Metode Penelitian

- **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 26. Tujuan dari teknik analisis regresi linier berganda yaitu untuk menguji Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kematangan Emosi dengan Kenakalan Remaja di Siswa SMA Al-Islam Krian untuk memenuhi uji asumsi sebelum dilakukan uji hipotesis.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMA Al-Islam Krian Sidoarjo atas kesempatan yang telah diberikan untuk menjadikan anak didiknya responden dari penelitian ini

Hasil

Variabel	Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Kenakalan Remaja	Rendah	25 - 40	44	20
	Sedang	43 - 65	216	62
	Tinggi	66 - 76	29	18
	Jumlah		289	100
Variabel	Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Pola Asuh Demokratis	Rendah	34 - 36	9	3
	Sedang	37 - 95	195	68
	Tinggi	97 - 122	85	29
	Jumlah		289	100
Variabel	Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Kematangan Emosi	Rendah	20 - 28	51	18
	Sedang	29 - 68	171	59
	Tinggi	70 - 88	67	23
	Jumlah		289	100

Menunjukkan bahwa dari total siswa, tingkat kenakalan remaja berada pada kategori sedang ke tinggi yaitu sebesar 80% (245 siswa) . Sementara itu, dari tingkat pola asuh demokratis berada di kategori sedang ke tinggi yaitu sebesar 97%. (280). Lalu pada tingkat kematangan emosi berada pada kategori sedang ke tinggi yaitu sebesar 82% (238 siswa).

Pembahasan

- Berdasarkan hasil analisa Ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan tingkat kenakalan remaja sebesar ($\beta = -.68; p < ,001$) dengan taraf sig. 0,000, hal ini menjelaskan bahwa hipotesa pertama diterima. Pola asuh demokratis memiliki hubungan negative yang signifikan dengan kenakalan remaja. Artinya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin rendah kenakalan remaja, dan begitu sebaliknya. Selanjutnya hasil analisa hubungan antara kematangan emosi dengan kenakalan remaja sebesar ($\beta = -.49; p < ,001$) dengan taraf sig. 0,000, hal ini menjelaskan bahwa hipotesa kedua diterima, yakni; ada hubungan dengan arah negative anatara kematangan emosi dengan kenakalan remaja yang artinya semakin tinggi kenakalan remaja maka semakin rendah kenakalan remaja, dan begitu sebaliknya

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesa diterima yaitu pola asuh demokratis dan kematangan emosi secara simultan berhubungan terhadap kenakalan remaja yakni terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kematangan emosi dengan kenakalan remaja, yang berarti semakin rendah pola asuh demokratis yang diberikan orang tua dan semakin rendah kematangan emosi seorang remaja, maka akan semakin rendah remaja untuk melakukan kenakalan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan dengan menyediakan data empiris mengenai hubungan antara pola asuh demokratis dan kematangan emosi dan dapat melengkapi dari keterbatasan penelitian ini, diantaranya; menggunakan variabel X yang belum diteliti, menggunakan jenis Analisa mediator, atau penggunaan metode eksperimen. Lalu memperluas area penelitian dengan merujuk pada karakteristik remaja..Bagian Atas Formulir

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola pendidikan di usia remaja bagi sekolah, untuk meningkatkan kematangan emosi siswa dengan cara mengikuti psikoedukasi dan pelatihan yang diharapkan nantinya dapat meminimalisir/menurunkan kenakalan diusia remaja. Selanjutnya kepada orangtua diharapkan dapat meningkatkan pola asuh demokrasi dengan mengikuti pelatihan atau workshop mengenai pentingnya pola asuh demokrasi pada anak. Sedangkan pada siswa diharapkan mampu mendorong dirinya untuk mengembangkan kematangan emosi dengan cara mengikuti psikoedukasi dan pelatihan serta aktif dalam kegiatan keagamaan, seni, olahraga, dll yang bersifat positif. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas untuk meningkatkan kematangan emosi remaja dengan berbagai aktivitas yang positif seperti, pelatihan, psikoedukasi, ekstrakurikuler, dll.

Referensi

- [1] P. Ika Dian, "HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA SMA NEGERI 9 SAMARINDA," Jurnal Ilmiah Potensia, pp. 1-9, 2013.
- [2] K. Azizah dan Bety Agustina Rahayu, "HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA DI SMK NEGERI 2 SEWON BANTUL YOGYAKARTA," Nursing Science Journal, pp. Volume 3, Nomor 1 Hal 27-32, 2022.
- [3] Rossy, "Kenakalan Remaja di Indonesia," Kamis Desember 2022. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/rossy3133/63a7b2bd4addee10606092d2/kenakalan-remaja-di-indonesia>.
- [4] N. Triana, "Audio Berita," Sabtu April 2022. [Online]. Available: <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/04/15/anak-muda-dan-kekekerasan-sebuah-isu-kesehatan-masyarakat-global>.
- [5] Siti Anisa Pabela Yunia, Liyanovitasari dan Mona Saparwati, "HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA," Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, pp. Volume 2 No 1, Hal, 2019.
- [6] Ali M dan M. Asrori, "Psikologi remaja perkembangan peserta didik," Psikologi Remaja, pp. 87-89, 2015.
- [7] I. Dian, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA Negeri 9 Samarinda.," Motivasi, Vol. %1 dari %2Vol 1, No 1, no. Vol 1, No 1 (2013), pp. Hal 1-9, 2013.
- [8] S. Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja," Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Vol. %1 dari %2Vol. 4, No. 1, pp. hal 23-29, 2020.
- [9] Atika, "PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA," Educational Psychology Journal, vol. VOL 2 NO 1, pp. hal 7-12, 2013.
- [10] Mas'adi, "Hubungan antara Perhatian Orang Tua dalam Belajar dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-siswi SMA Negeri 2 Kampar," UIN SUSKA, Kampar, 2012.
- [11] K. Azizah, "HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA DI SMK NEGERI 2 SEWON BANTUL YOGYAKARTA," Nursing Science Journal (NSJ), Vol. %1 dari %2Volume 3, Nomor 1., pp. 27-32, 2022.
- [12] Z. I. dan L. J. , Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT Grasindo, 1992.
- [13] Anna Kurniawati Husada, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Proposional Pada Remaja," Jurnal Psikologi Indonesia, pp. 266-277 , Vol. 2, No. 3, hal 2, 2013.
- [14] Almannur, "PERAN POLA ASUH DEMOKRATIS DAN KELEKATAN ANAK DENGAN ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMK NEGERI 1 KALASAN," Jurnal ISLAMIKA, Vol. %1 dari %2Vol. 2, No. 1, no. Vol 2 no 1 (2019): Jurnal ISLAMIKA, pp. hal 23-33 , 2019.
- [15] Fatchurahman dan Herlan Pratikto, "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja," Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. %1 dari %2Vol. 1, No. 2, no. Vol. 1, No. 2 (2012): Jurnal Psikologi Indonesia, pp. hal 77-87, 2012.
- [16] G. L. dan K. W. , The psychology of adjustment, New York: McGraw-Hill Book Company, 1976.
- [17] N. Gandadari, "PENGARUH ASERTIVITAS DAN KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMSR YOGYAKARTA," E- JOURNAL, pp. 1-14, 2015.

Referensi

- [18] Y. W. Astuti dan Rini Sugiarti, "Pengaruh Asertivitas Dan Persepsi Perhatian Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Dengan Kematangan Emosi Sebagai Variabel Moderas," jurnal pendidikan dan konseling, vol. vol 5 nomor 2, no. Vo.5 No.2 (2023) : Jurnal Pendidikan dan Konseling, pp. 5262-5268, 2023.
- [19] S. Azwar, "Penyusunan Skala Psikologi.," Kematangan Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Siswa SMP Talitakum Medan, 2006.
- [20] Suryabrata, "PENGUJIAN SIGNIFIKANSI HIPOTESIS NOL DALAM PENELITIAN PSIKOLOGIS," Buletin Psikologi, Vol. %1 dari %2Vol,8 No2, pp. Hal 23-32, 2015.
- [21] S. W. Sarwono, Perkembangan Remaja, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- [22] M. S. Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak. Mengembangkan Disiplin Diri, Jakart: PT Rineka Cipta, 1998.
- [23] N. Safitri, "Hubungan Kematangan Emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan," Skripsi, pp. 1-95, 2010.
- [24] WBP, "Kenakalan Remaja Meningkat Pesat, Perkosaan Menurun," Jumat Desember 2012. [Online]. Available: <https://www.beritasatu.com/megapolitan/89874/polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun>.
- [25] M. Ediman dan A. , "DATA MINING PENGELOMPOKAN KASUS KENAKALAN REMAJA DI KOTA BINJAI DENGAN MENGGUNAKAN METODE CLUSTERING (STUDI KASUS POLRES BINJAI)," Jurnal Teknik Informatika Kaputama, pp. Vol 1 No 1, 35-43, 2017.
- [26] O. P. Atika, P. Edy dan I. . N. Dyah , "PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA," Educational Psychology Journal, pp. EPJ 2 (1), 7-12, 2013.
- [27] Niken Agus Tianingrum dan Ulfa Nurjannah, "PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA SEKOLAH DI SAMARINDA," Jurnal Dunia Kesmas, pp. 275-282 Volume 8. Nomor 4, 2019.
- [28] D. Gunarsa, Psikologi praktis : anak remaja dan keluarga, Jakarta: Singgih D. Gunarsa, 2004.
- [29] Lilis Karlina, "FENOMENA TERJADINYA KENAKALAN REMAJA," Jurnal Edukasi Nonformal, pp. 147-158, 2020.
- [30] W. Wahyuning, Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003.
- [31] S. S. H. Sunaryanti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 8 Surakarta," Indonesian Journal On Medical Science, pp. 38-47 – Volume 3 No 2, 2016.
- [32] Astuti, "HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SMA NEGERI 8 BANDA ACEH," zariatul rahmah, banda aceh, 2012.
- [33] S. Iskandar, "Selama 2014, kasus pemerkosaan di Jakarta meningkat," senin desember 2019. [Online]. Available: <https://www.merdeka.com/jakarta/selama-2014-kasus-pemerkosaan-di-jakarta-meningkat.html>.
- [34] B. Walgito, "Pengantar Psikologi Umum.," Kematangan Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Siswa SMP Talitakum Medan, 2004..
- [35] C. e. a. Robinson, "Authoritative, Authoritarian, and Permissive Parenting Practices: Development of A New Measure.," Kematangan Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Siswa SMP Talitakum Medan , vol. 77, no. 3, 1995.
- [36] K. Kartono, Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- [37] Effendi, "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja," Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. %1 dari %2Vol. 1, No. 2, no. Vol. 1, No. 2, pp. hal 77-87, 2012.
- [38] Hurlock, Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, Jakarta: Erlangga, 1997.
- [39] E. B. S. "Dampak Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar pada Siswa SMA." Skripsi, pp. 1-70, 2019.

